

BISMA

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun. Jurnal ini diharapkan sebagai wahana komunikasi dan media bagi para akademisi dan praktisi dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk kajian, pengamatan, pengalaman praktis, dan hasil penelitian empiris, di bidang bisnis dan manajemen

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi. MM
Pemimpin Redaksi : Widyastuti, S.Si., M.Si
Sekretariat : Monika Tiarawati. SE., MM
Penyunting Pelaksana : Nindria Untarini. SE., M.Si
Hafid Kholidi Hadi, SE., M.SM

Alamat Redaksi:
JURUSAN MANAJEMEN FE UNESA
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Telp. (031) 8299945, 8280009 PS.107 Fax. 8299946
Email : wied75@yahoo.com

BISMA

Jurnal Bisnis dan Manajemen
Volume 7 No. 2 Februari 2015

DAFTAR ISI

1. Pengaruh *Adversity Quetient* dan *Learning Organization* Terhadap Kinerja Pgwai Pusdiklat Kemensetneg RI
Hermawan Setiaji, Anik Hermaningsih **73-80**
2. Pengaruh Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Faktor Psikologi, Faktor Kebudayaan Terhadap Keputusan Pembelian Kartu *Three*
Putri Anggraeni **81-89**
3. Analisi Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit*) pada PT. PR Kembang Jati Kudus
Khoirur Rozaq **90-100**
4. Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabay
M. Madyan, Himmatul Kholidah, Dina Fitriisia S., Nisful Laila **101-106**
5. Transformasi Ekonomi dan Kewirausahaan di Desa Blimbingsari
I Wayan Ruspendi Junaedi **107-116**
6. *Straegy Map* dan Rancangan *Balnced Scorecard* PT. DPI
A.Fakhri Arifiyanto **117-124**
7. Manajemen Biaya untuk Meningkatkan Ketepatan Penghitungan Biaya Melalui Biaya Berbasis Aktivitas
Agung Listiadi **125-133**
8. Pengaruh Pengetahuan Produk dan Presepsi Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian pada Kosmetik Organik
Indarto Candra Yoesmanam **134-142**

ANALISIS PERUBAHAN LABA KOTOR (*GROSS PROFIT*) PADA P.R. KEMBANG JATI KUDUS

KHOIRUR ROZAQ¹

Email: krozaq54@yahoo.com

Abstract

The company's performance usually seen from the financial aspect is generated by analyzing the financial statements of the income statement. Analyzing the income statement aims to determine the extent to which the corporate earnings to the owner for a certain period. Analyzing the income statement can be carried out by analyzing changes in gross profit. This analysis is useful to determine the level of efficient and effective company in business. The lower gross profit continuously can be caused by changes in the selling prices of products, changes in the price of production and other costs to be incurred by the company every year, causing a decrease in gross profit, which in turn lead to acceptance of the company's profits are reduced or even loss. Income is mainly influenced by three factors are interrelated to one another, namely sales volume, sales prices, and production costs. The research objective is to analyze the changes in gross profit (Gross Porfit), to assess the factors causing the change in gross profit PR Kembang Jati and search efforts to maintain the increase in gross profit to the company's performance can be improved.

Keywords : Analysis, Gross profit.

PENDAHULUAN

Menyambut MEA 2015 dan persoalan pelemahan nilai mata uang dalam negeri membawa dampak yang sangat berat bagi industry UKM di Indonesia. Tidak terkecuali para pengrajin dan pengusaha UKM rokok di Kudus. Kudus merupakan kota dengan sebutan Kota Kretek sehingga tidak heran jika masyarakatnya banyak yang berkecimpung di dunia usaha rokok ini. UKM rokok lokal ini selain harus menghadapi masalah tersebut diatas, juga kerap sekali berhadapan dengan regulasi pemerintah yang tidak pernah memihak. Dari harga cukai yang kian hari naik sampai persaingan kartel yang dilakukan oleh perusahaan besar lainnya.

Dengan semangat yang keras perusahaan rokok Kembang Jati yang memiliki lokasi usaha di desa Jepang Mejobo Kudus selalu berupaya untuk memajukan usahanya agar memiliki nilai yang lebih. Terutama untuk mengurangi angka pengangguran di kabupaten Kudus. Untuk mengetahui kinerja dari perusahaan maka diperlukan upaya melalui analisis laporan laba rugi berupa analisis perubahan laba kotor.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk dijadikan salah satu pertimbangan bagi pihak berkepentingan terutama pemilik dalam mengambil keputusan atau

tindakan dalam periode tertentu. Kemampuan pemilik dalam manajemen keuangan ini dalam mengambil keputusan merupakan peluang untuk mendapatkan laba dari serangkaian alternatif tindakan yang dihadapinya baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang merupakan suatu tanda keberhasilan atau tidaknya suatu usaha.

Tujuan utama dalam laporan analisis perubahan laba kotor ini adalah untuk optimalisasi dan efisiensi dalam operasi perusahaan. Maka pemilik yang bertugas untuk merencanakan masa depan usahanya dan merumuskan kebijakan yang akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar dapat menjamin kelangsungan hidup usaha (Munawir, 2007). Penurunan laba kotor secara terus menerus dapat disebabkan oleh perubahan harga jual produk pada setiap tahunnya sehingga menyebabkan penurunan laba kotor yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

P.R. Kembang Jati ini sudah memproduksi rokok dari tahun 2000. Pada awalnya kapasitas produksi rata-rata 1200 perhari dan terus meningkat sampai sekarang dengan permintaan yang semakin naik. Terbukti dengan perubahan laba kotor yang dialami P.R. Kembang Jati Kudus dari tahun 2010 sampai 2014.

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Tabel 1. Perubahan laba kotor pada P.R. Kembang Jati Kudus

NO.	TAHUN	LABA KOTOR
1	2010	Rp 287.931.000
2	2011	Rp 257.551.000
3	2012	Rp 1.407.920.200
4	2013	Rp 1.009.701.600
5	2014	Rp 1.751.532.000

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Berapa besarnya perubahan laba kotor dari tahun 2009-2013 pada P.R. Kembang Jati? 2). Apa penyebab perubahan laba kotor pada P.R. Kembang Jati? 3). Bagaimana upaya mempertahankan peningkatan laba kotor yang terjadi pada P.R. Kembang Jati?

Sedangkan tujuan penelitian adalah 1). Untuk menganalisis besarnya perubahan laba kotor dari tahun 2009-2013, 2). Untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perubahan laba kotor beserta besar nilai perubahann yang dialami P.R. Kembang Jati, 3). Untuk mencari upaya mempertahankan peningkatan laba kotor yang terjadi dari tahun ke tahun pada P.R. Kembang Jati sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah suatu laporan sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Munawir, 2002 : 47).

Laba

Laba adalah ukuran dari kinerja suatu badan usaha atau perusahaan, diperoleh dari pendapatan diterima dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh badan usaha atau perusahaan tersebut. (Skousen,dkk: 2001:51 dan Badriwan, 2004 : 29).

Laba Kotor

Laba Kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. (Soemarso S.R, 2004 : 226) Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha. Laba kotor adalah kelebihan dari pendapan penjualan bersih melebihi harga pokok penjualan (Skousen,dkk, 2001 : 53).

Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis laba kotor adalah analisa atau evaluasi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencari dan mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode.

Menurut Prastowo (2002:171) Analisis Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*) adalah “Satu teknik yang sangat membantu untuk dapat menjelaskan perubahan dalam penghasilan dan biaya. Analisa laba kotor merupakan suatu proses yang kontinyu (berkesinambungan) dan intensif”.

Unsur-Unsur Laba Kotor

Berdasarkan perhitungan laba kotor, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi laba kotor. Pertama adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan Harga Pokok Produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Hal yang pertama kali dilakukan dalam penentuan harga pokok produksi adalah menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik sehingga diperoleh biaya yang dibebankan pada periode bersangkutan. Biaya produksi terdiri dari dua keluarga besar yakni biaya komersial dan biaya manufaktur, biaya manufaktur adalah biaya pabrik yakni jumlah dari elemen-elemen biaya diantaranya Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Kedua adalah Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Goods Sold*) yang merupakan biaya untuk memproduksi barang yang terjual. (Sirait, 2000: 21). Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 226) Harga Pokok penjualan adalah cost yang terlibat dalam proses pembuatan barang atau yang bisa dihubungkan langsung dengan proses yang membawa barang dagangan siap untuk dijual. Prabaningtyas (2008 : 15), Harga Pokok Penjualan (HPP), yaitu biaya pembuatan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang jadi yang dikirim dari pemasok ke pelanggan. Manfaat dari Harga Pokok Penjualan yaitu sebagai patokan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan.

Ketiga adalah Penjualan Bersih dimana Penjualan bersih adalah hasil yang diperoleh dari jumlah yang dibebankan kepada pembeli karena penjualan barang dan jasa baik secara kredit maupun tunai yang di laporan sabagai penjualan bruto dikurangi dengan retur dan pengurangan harga serta potongan penjualan.

Keempat adalah perhitungan laba kotor. Perhitungan laba kotor meliputi beberapa hal seperti dalam uraian berikut ini.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi
Bahan baku langsung :

Persediaan bahan baku awal	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx +</u>
Bahan baku yang tersedia	xxx
Persediaan akhir	<u>(xxx) -</u>
Bahan baku langsung yang digunakan	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Overhead produk	<u>xxx +</u>
Total biaya produksi	xxx
Barang setengah jadi awal	<u>xxx +</u>
Jumlah biaya produksi	xxx
Barang setengah jadi akhir	<u>(xxx) -</u>
Harga pokok produksi	xxx

Sumber : Achmad Tjahjono (2003)

2. Perhitungan harga pokok penjualan	
Persediaan Barang Awal	xxx
Harga Pokok Produksi	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Barang Yang Siap di Jual	xxx
Persediaan Akhir	<u>xxx -</u>
Harga Pokok penjualan	xxx

Sumber : Achmad Tjahjono (2003)

3. Menghitung Penjualan Bersih

Penjualan	
Barang A x Rp. xxx	= Rp. xxx
Barang B x Rp. xxx	= Rp. xxx
Barang C x Rp. xxx	= <u>Rp. xxx +</u>
Jumlah Penjualan Barang	= Rp. xxx
Retur dan Pengurangan Harga	Rp. xxx
Barang A x Rp. xxx	= Rp. xxx
Barang B x Rp. xxx	= Rp. xxx
Barang C x Rp. xxx	= <u>Rp. xxx +</u>
Jumlah Penjualan Barang	Rp. xxx
Potongan Penjualan	<u>Rp. xxx -</u>
Penjualan Bersih	Rp. xxx

Sumber : Achmad Tjahjono (2003)

4. Menghitung Laba Kotor

Penjualan Bersih	Rp. xxx
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. xxx -</u>
Lab Kotor	Rp. xxx

Sumber : Achmad Tjahjono (2003)

5. Perhitungan Laba Kotor Rata-rata

Total Laba Kotor Tahun X

Jumlah Barang yang diJual

Sumber : Achmad Tjahjono (2003)

Model-Model Analisis perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor dapat dilakukan dengan menggunakan 2 model analisis. Pertama adalah model analisis realisasi dengan anggaran. Model ini merupakan analisis perubahan laba kotor dengan menggunakan anggaran sebagai

pembanding dengan tahun realisasi untuk menghitung selisih.

Anggaran merupakan pernyataan resmi oleh manajemen tentang harapan manajemen dalam pendapatan, biaya, dan transaksi keuangan lain dalam jangka waktu tertentu. Dalam anggaran jangka pendek atau anggaran operasional atau taktis terdiri dari atas 2 macam, a). Anggaran periodik, yaitu anggaran yang disusun untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun) yang dilakukan setiap akhir periode per tahun, b). Anggaran kontinyu, yaitu Anggaran yang disusun untuk jangka waktu tertentu yang sangat pendek semisal 3 bulan, 4 bulan, atau 5 bulan, dimana jangka waktu tertentu anggaran disesuaikan dengan kondisi dan situasi di dalam perusahaan.

Model kedua adalah model realisasi dengan tahun sebelumnya. Model ini menganalisis perubahan laba kotor dengan menggunakan data tahun sebelumnya atau tahun yang dipilih sebagai tahun pembanding tahun realisasi.

Perubahan Laba Kotor

Perubahan dalam laba kotor (gross profit) perlu dianalisa untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang merugikan (penurunan). Pada dasarnya perubahan laba kotor itu disebabkan oleh 2 faktor. Faktor pertama adalah penjualan, dimana hasil penjualan disebabkan oleh: perubahan harga jual per satuan produk dan perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual atau dihasilkan.

Faktor kedua adalah Harga Pokok Penjualan. Perubahan Harga Pokok Penjualan disebabkan oleh perubahan harga pokok rata-rata per satuan dan perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual atau dihasilkan.

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan} - \text{HPP}$$

Faktor Penyebab Perubahan Laba Kotor

Perubahan laba kotor dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Perubahan Harga Jual (Sales Price Variance). Perubahan harga jual merupakan perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang dianggarkan atau harga jual tahun sebelumnya. Rumus : $(HJ_2 - HJ_1) K_2$, dimana HJ_1 adalah harga jual per satuan produk yang dianggarkan atau tahun sebelumnya, HJ_2 adalah Harga jual per satuan produk yang sesungguhnya, K_2 adalah Kuantitas atau volume produk yang sesungguhnya dijual. Apabila $(HJ_2 - HJ_1)$ menunjukkan atau menghasilkan angka positif berarti ada kenaikan harga yang berarti menunjukkan keadaan yang menguntungkan, sebaliknya bila $(HJ_1 - HJ_2)$ negatif berarti ada

penurunan harga jual dan menunjukkan keadaan yang merugikan.

Perubahan Kuantitas Produk Yang Dijual (*Sales Volume Variance*). Perubahan kuantitas produk yang dijual yaitu adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan atau tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual (direalisasi). Rumus : $(K_2 - K_1) HJ_1$, dimana K_2 adalah kuantitas penjualan sesungguhnya, K_1 adalah kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya dan HJ_1 adalah harga jual per satuan produk yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya. Bila $(K_2 - K_1)$ menghasilkan angka positif berarti bahwa ada peningkatan kuantitas produk penjualan yang berarti menguntungkan. Bila $(K_2 - K_1)$ menghasilkan angka negatif menunjukkan adanya penurunan kuantitas penjualan dan berarti merugikan.

Perubahan Harga Pokok Penjualan Per Satuan Produk (*Cost Price Variance*). Perubahan Harga Pokok Penjualan per satuan yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan per satuan produk menurut budget atau tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya. Rumus : $(HPP_2 - HPP_1) K_2$, dimana HPP_2 adalah HPP yang sesungguhnya, HPP_1 adalah HPP menurut budget atau tahun sebelumnya, K_2 adalah Kuantitas produk yang sesungguhnya dijual. Bila $(HPP_2 - HPP_1)$ menghasilkan angka positif berarti ada kenaikan biaya HPP artinya merugikan. Sebaliknya, bila $(HPP_2 - HPP_1)$ menghasilkan angka negatif artinya menunjukkan keadaan yang menguntungkan.

Perubahan Kuantitas Harga Pokok Penjualan (*Cost Volume Variance*). Perubahan kuantitas Harga Pokok Penjualan yaitu adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan kuantitas/volume yang dijual atau yang diproduksi. Rumus : $(K_2 - K_1) HPP_1$, dimana K_2 adalah Kuantitas penjualan sesungguhnya, K_1 adalah Kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya, HPP_1 adalah HPP menurut budget atau tahun sebelumnya. Bila $(K_2 - K_1)$ menghasilkan angka positif berarti kuantitas yang dijual atau diproduksi bertambah atau mengalami kenaikan, apabila kuantitas bertambah maka harga pokok penjualan akan mengalami kenaikan pula dan bertambahnya harga pokok penjualan menunjukkan keadaan yang merugikan. Sebaliknya, bila $(K_2 - K_1)$ menghasilkan angka negatif berarti ada penurunan biaya dan menunjukkan keadaan yang menguntungkan.

Perubahan Kuantitas Netto. Perubahan kuantitas netto adalah perubahan kuantitas penjualan dengan kuantitas harga pokok penjualan sekarang dengan tahun sebelumnya.

Perubahan Komposisi Penjualan. Perubahan laba kotor yang disebabkan oleh adanya perbedaan komposisi barang yang dijual sekarang dan tahun sebelumnya.

Perubahan Total Kuantitas Penjualan. Perubahan yang disebabkan adanya perubahan total jumlah penjualan.

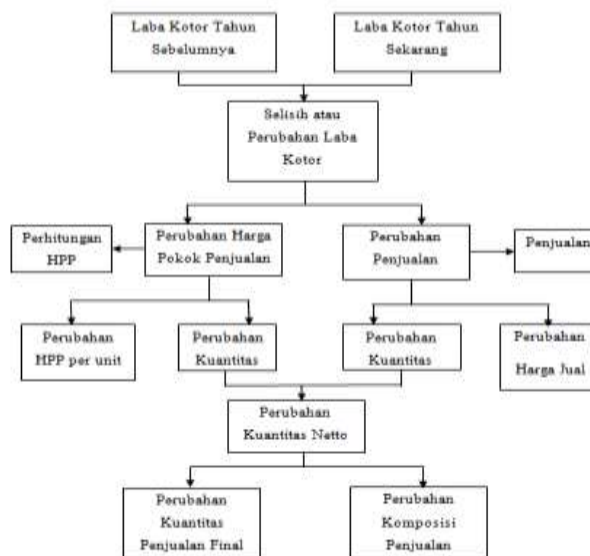
Upaya mempertahankan peningkatan laba kotor

Dalam sebuah perusahaan pasti terdapat perubahan laba kotor, bila laba kotor berubah, maka laba bersih juga akan berubah. Dan perubahan ini mempengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga diperlukan analisis perubahan laba kotor untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya, dan di tahun atau periode selanjutnya perusahaan bisa mempertahankan dan meningkatkan laba kotor.

Berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan agar terjadi peningkatan atau mempertahankan laba kotor (Magun Istonapi, Yunus Tete Konde, dan Musviyanti, Rusuandi dan Medi Tri Purwanto): 1). Perusahaan menaikkan harga jual produk, 2). Perusahaan menambah volume atau kuantitas produksi, 3). Perusahaan menurunkan biaya pembelian bahan baku dan overhead pabrik, maka harga pokok penjualan akan menurun, 4). Menurunkan harga pokok produksi, 5). Menambah komposisi penjualan produk yang paling diminati, sehingga menutupi produk yang tidak dapat terjual atau mengalami penurunan, 6). Memperluas daerah pemasaran, agar permintaan volume atau kuantitas produksi meningkat.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian



Sumber : Munawir (1998), Supriyono (2000), yang telah dimodifikasi.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas mengenai perubahan laba kotor, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terdapat hubungan antar variabel. Untuk memperjelas hubungan tersebut dapat dilihat model penelitian dalam gambar di atas.

Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga pokok produksi, Harga pokok penjualan, Harga jual produk, Penjualan dan Komposisi penjualan

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua berupa keterangan baik yang berupa data atau dokumen yang ada dalam obyek penelitian yang berkaitan dengan perubahan laba kotor P.R. Kembang Jati dan juga data hasil dari penelitian lapangan baik kualitatif maupun kuantitatif, studi pustaka, dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi laporan keuangan dan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang bersangkutan, dalam hal ini adalah bagian administrasi Pada P.R. Kembang Jati Kudus

Analisis Data dan Pembahasan

Laporan keuangan terkait dengan laba rugi perlu untuk dikaji agar dapat mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Begitu juga terkait laba kotor. Laba kotor berfungsi bagi internal perusahaan, membantu manajer untuk mengevaluasi proses produksi dan kinerja pemasaran, dengan mengkaji laba kotor terutama perubahan laba kotor, perusahaan akan mampu untuk membuat anggaran laba maupun anggaran penjualan untuk tahun berikutnya.

Analisis perubahan laba kotor sangat bermanfaat untuk mengetahui perubahan dari tahun ke tahun guna mengambil kebijakan yang tepat. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisi kuantitatif dengan menghitung laba kotor kemudian menyusun laporan perubahan laba kotor yang di dalamnya menyatukan perubahan laba kotor. Berikut laporan perubahan laba kotor P.R. Kembang Jati.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Harga Jual Produk.

Perubahan laba kotor akibat perubahan harga jual produk dari tahun 2010 sampai tahun 2014 menunjukkan angka positif. Hal ini berarti

laba kotor mengalami peningkatan. Peningkatan laba kotor akibat perubahan harga jual menguntungkan perusahaan karena adanya peningkatan laba yang disebabkan oleh meningkatnya harga jual produk per unit, prinsipnya dalam menaikkan harga jual produk per unit sebesar Rp. 100, dengan tujuan mempertahankan pangsa pasar, agar tetap bisa bersaing dengan kompetitor dan memperluas pasar di pangsa pasar.

Pada 2011 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan pada tahun 2012 terjadi kenaikan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk yang meningkat. Ditahun 2013 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan tenaga kerja langsung. Tahun 2014 terjadi peningkatan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Harga Pokok Penjualan Per Unit.

Jumlah perubahan laba kotor terhadap perubahan harga pokok penjualan per unit pada tiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan harga pokok per unit disebabkan oleh kenaikan harga pokok produksi serta kenaikan jumlah persediaan barang jadi baik awal yang sifatnya menambah dan persediaan akhir yang sifatnya mengurangi. Dan secara keseluruhan perubahan harga pokok penjualan per unit merugikan perusahaan karena peningkatan harga pokok penjualan disebabkan oleh kenaikan harga pokok produksi.

Kenaikan harga pokok produksi pada tahun 2011 meningkat dikarenakan adanya kenaikan pembelian bahan baku, kenaikan persediaan akhir, kenaikan bahan baku langsung yang digunakan, kenaikan tenaga kerja langsung, penurunan overhead produk, kenaikan barang setengah jadi awal dan penurunan pada barang setengah jadi akhir. Pada tahun 2012 harga pokok produksi meningkat karena terjadi peningkatan volume produksi, peningkatan pada jumlah bahan baku yang langsung digunakan dan jumlah biaya produksi, maka perusahaan meningkatkan harga jual produknya.

Perubahan 2013 yang meningkat disebabkan oleh persediaan bahan baku awal yang menurun, pembelian bahan baku yang menurun, persediaan akhir yang meningkat, tenaga kerja langsung dan overhead produk yang menurun, dan barang setengah jadi awal dan barang setengah jadi akhir yang meningkat. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2014, hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah biaya produksi yang dipengaruhi oleh kenaikan penjualan dan penurunan barang

setengah jadi akhir sebagai pengurang jumlah biaya produksi.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Produk Yang Dijual

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas produk yang dijual menurun pada tahun 2011 dan tahun 2013, ini disebabkan karena penurunan penjualan. Ditahun 2011 terjadi penurunan penjualan dikarenakan bahan baku yang sulit dan mahal untuk didapatkan, karena perusahaan masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap supplier tertentu yang saat itu sedang mengalami kebakaran lahan.

Pada tahun 2012, perusahaan berhasil menjual produknya ke luar Jawa tengah dan mendapatkan laba kotor 7x lipat dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2012 terjadi penurunan penjualan karena pesaing merebut pasar dari perusahaan. Di tahun 2014, perusahaan berhasil menaikkan labanya dengan peningkatan penjualan karena perusahaan merambah pasa luar Jawa, yaitu Madura, Lampung, Bontang (Kalimantan Timur) dan Samarinda (Kalimantan Timur).

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Harga Pokok Penjualan Per Unit

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas harga pokok penjualan, mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar Rp. - 126.189.495 dan tahun 2013 sebesar Rp. - 760.625.207 , dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.875.076.476 dan 2014 sebesar Rp. 1.039.417.116, penyebabnya adalah permintaan yang bertambah. Penurunan yang dialami perusahaan pada tahun 2011 dan 2013 disebabkan oleh selisih yang tidak menguntungkan, ini disebabkan oleh keterampilan para pekerja dan jamkerja yang tidak dipergunakan secara efektif dan efisien.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Netto

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas netto pada tahun 2011 sebesar Rp.- 64.071.765 dan tahun 2013 sebesar Rp. - 443.042.193 mengalami kerugian dan pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.108.813.524 dan tahun 2014 sebesar Rp. 613.366.284 perusahaan menghasilkan laba. Kerugian terjadi pada tahun 2011 dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan, penjualan juga menurun karena kelangkaan bahan baku, dan harga bahan baku yang naik 2x lipat dari tahun sebelumnya.

Peningkatan pada tahun 2013 dikarenakan perubahan kuantitas penjualan lebih besar dibanding dengan perubahan kuantitas harga pokok penjualan maka mendapat keuntungan. Penjualan meningkat karena perusahaan sukses mempromosikan produknya di luar Jawa Tengah. Kerugian yang terjadi pada tahun 2013, dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan. penjualan yang menurun disebabkan oleh kalah bersaing dengan kompetitor.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Komposisi Penjualan

Jumlah perubahan laba kotor akibat perubahan komposisi penjualan menunjukkan hasil yang positif. Artinya bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan selalu mengalami keuntungan akibat perubahan komposisi penjualan, hal ini dapat terjadi karena laba rata- rata per unit lebih besar dibandingkan dengan laba tiap produk. Selain itu juga disebabkan karena komposisi penjualan produk yang lebih diminati atau disukai konsumen lebih banyak, sehingga menutup kerugian yang dialami oleh perusahaan.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Total Kuantitas Penjualan.

Pada tahun 2011 Kembang Jati mengalami kerugian akibat perubahan total kuantitas penjualan. Hal ini dikarenakan total penjualan pada tahun 2010 mengalami penurunan, ini disebabkan karena perusahaan masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap supplier tertentu yang saat itu sedang mengalami kebakaran lahan tembakau, yang digunakan sebagai bahan utama dari rokok. Hal ini berarti perubahan total kuantitas penjualan pada tahun 2012 menguntungkan bagi perusahaan karena pada tahun 2012 total kuantitas penjualan sekarang lebih besar dibanding dengan kuantitas tahun sebelumnya, penyebabnya adalah perusahaan dapat memasarkan produknya ke luar Jawa Tengah dan sukses mempromosikan produknya.

Pada tahun 2013 Kembang Jati mengalami kerugian akibat perubahan total kuantitas penjualan, hal ini dikarenakan total penjualan pada tahun 2013 mengalami penurunan.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Harga Jual Produk.

Perubahan laba kotor akibat perubahan harga jual produk dari tahun 2010 sampai tahun 2014 menunjukkan angka positif. Hal ini berarti laba kotor mengalami peningkatan. Peningkatan laba kotor akibat perubahan harga jual menguntungkan perusahaan karena adanya

peningkatan laba yang disebabkan oleh meningkatnya harga jual produk per unit, prinsipnya dalam menaikkan harga jual produk per unit sebesar Rp. 100, dengan tujuan mempertahankan pangsa pasar, agar tetap bisa bersaing dengan kompetitor dan memperluas pasar di pangsa pasar. Pada 2011 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan pada tahun 2012 terjadi kenaikan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk yang meningkat. Ditahun 2013 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan tenaga kerja langsung. Tahun 2014 terjadi peningkatan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Harga Pokok Penjualan Per Unit.

Jumlah perubahan laba kotor terhadap perubahan harga pokok penjualan per unit pada tiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan harga pokok per unit disebabkan oleh kenaikan harga pokok produksi serta kenaikan jumlah persediaan barang jadi baik awal yang sifatnya menambah dan persediaan akhir yang sifatnya mengurangi. Dan secara keseluruhan perubahan harga pokok penjualan per unit merugikan perusahaan karena peningkatan harga pokok penjualan disebabkan oleh kenaikan harga pokok produksi.

Kenaikan harga pokok produksi pada tahun 2011 meningkat dikarenakan adanya kenaikan pembelian bahan baku, kenaikan persediaan akhir, kenaikan bahan baku langsung yang digunakan, kenaikan tenaga kerja langsung, penurunan overhead produk, kenaikan barang setengah jadi awal dan penurunan pada barang setengah jadi akhir. Pada tahun 2012 harga pokok produksi meningkat karena terjadi peningkatan volume produksi, peningkatan pada jumlah bahan baku yang langsung digunakan dan jumlah biaya produksi, maka perusahaan meningkatkan harga jual produknya.

Peningkatan yang terjadi pada tahun 2013 disebabkan oleh persediaan bahan baku awal yang menurun, pembelian bahan baku yang menurun, persediaan akhir yang meningkat, tenaga kerja langsung dan overhead produk yang menurun, dan barang setengah jadi awal dan barang setengah jadi akhir yang meningkat. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2014, hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah biaya produksi yang dipengaruhi oleh kenaikan penjualan dan penurunan barang setengah jadi akhir sebagai pengurang jumlah biaya produksi.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Produk yang Dijual

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas produk yang dijual menurun pada tahun 2011 dan tahun 2013, ini disebabkan karena penurunan penjualan. Ditahun 2011 terjadi penurunan penjualan dikarenakan bahan baku yang sulit dan mahal untuk didapatkan, karena perusahaan masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap supplier tertentu yang saat itu sedang mengalami kebakaran lahan.

Pada tahun 2012, perusahaan berhasil menjual produknya ke luar Jawa tengah dan mendapatkan laba kotor 7x lipat dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2012 terjadi penurunan penjualan karena pesaing merebut pasar dari perusahaan. Di tahun 2014, perusahaan berhasil menaikkan labanya dengan peningkatan penjualan karena perusahaan merambah pascasarana luar Jawa, yaitu Madura, Lampung, Bontang (Kalimantan Timur) dan Samarinda (Kalimantan Timur).

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Harga Pokok Penjualan Per Unit

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas harga pokok penjualan, mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar Rp. - 126.189.495 dan tahun 2013 sebesar Rp. - 760.625.207 , dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.875.076.476 dan 2014 sebesar Rp. 1.039.417.116, penyebabnya adalah permintaan yang bertambah. Penurunan yang dialami perusahaan pada tahun 2011 dan 2013 disebabkan oleh selisih yang tidak menguntungkan, ini disebabkan oleh keterampilan para pekerja dan jamkerja yang tidak dipergunakan secara efektif dan efisien.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Kuantitas Netto

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas netto pada tahun 2011 sebesar Rp.- 64.071.765 dan tahun 2013 sebesar Rp. - 443.042.193 mengalami kerugian dan pada tahun 2011sebesar Rp. 1.108.813.524 dan tahun 2014 sebesar Rp. 613.366.284 perusahaan menghasilkan laba. Kerugian terjadi pada tahun 2011 dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan, penjualan juga menurun karena kelangkaan bahan baku, dan harga bahan baku yang naik 2x lipat dari tahun sebelumnya.

Peningkatan pada tahun 2013 dikarenakan perubahan kuantitas penjualan lebih besar dibanding dengan perubahan kuantitas harga pokok penjualan maka mendapat keuntungan.

Penjualan meningkat karena perusahaan sukses mempromosikan produknya di luar Jawa Tengah. Dan kerugian terjadi pada tahun 2013, dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan. Penjualan yang menurun disebabkan oleh kalah bersaing dengan kompetitor.

Peningkatan pada tahun 2013 dikarenakan perubahan kuantitas penjualan lebih besar dibanding dengan perubahan kuantitas harga pokok penjualan maka mendapat keuntungan. Dan itu disebabkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan perusahaan karena berhasil memasarkan produknya ke luar pulau Jawa.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Komposisi Penjualan

Jumlah perubahan laba kotor akibat perubahan komposisi penjualan menunjukkan hasil yang positif. Artinya bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan selalu mengalami keuntungan akibat perubahan komposisi penjualan, hal ini dapat terjadi karena laba rata-rata per unit lebih besar dibandingkan dengan laba tiap produk. Selain itu juga disebabkan karena komposisi penjualan produk yang lebih diminati atau disukai konsumen lebih banyak, sehingga menutup kerugian yang dialami oleh perusahaan.

Perubahan Laba Kotor Akibat Perubahan Total Kuantitas Penjualan.

Pada tahun 2011 Kembang Jati mengalami kerugian akibat perubahan total kuantitas penjualan. Hal ini dikarenakan total penjualan pada tahun 2010 mengalami penurunan karena perusahaan masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap supplier tertentu yang saat itu sedang mengalami kebakaran lahan tembakau, yang digunakan sebagai bahan utama dari rokok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan total kuantitas penjualan pada tahun 2012 menguntungkan bagi perusahaan karena pada tahun 2012 total kuantitas penjualan sekarang lebih besar dibanding dengan kuantitas tahun sebelumnya, penyebabnya adalah perusahaan dapat memasarkan produknya ke luar Jawa Tengah dan sukses mempromosikan produknya. Pada tahun 2013 Kembang Jati mengalami kerugian akibat perubahan total kuantitas penjualan, hal ini dikarenakan total penjualan pada tahun 2013 mengalami penurunan.

Perubahan Laba Kotor

Berdasarkan tabel diatas, L merupakan penjelasan untuk laba dan R merupakan penjelasan dari rugi. Perubahan laba kotor P.R. Kembang Jati

tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan dan peningkatan, seperti yang terjadi pada tahun 2011 terjadi penurunan pada kuantitas netto dan kuantitas penjualan yang membuat perusahaan merugi, sedangkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan pada HPP per unit, tetapi meski HPP meningkat perusahaan tetap mendapatkan laba dari perubahan harga jual, perubahan kuantitas netto, perubahan komposisi penjualan dan perubahan total kuantitas penjualan.

Tabel 2. Penyebab Perubahan Laba Kotor dalam Rupiah (Rp)

P. R. KEMBANG JATI PERUBAHAN LABA KOTOR TAHUN 2011 - 2014									
N O	PENYEBAB PERUBAHAN	TAHUN 2011		TAHUN 2012		TAHUN 2013		TAHUN 2014	
		JUMLAH (Rp)	K e t	JUMLAH (Rp)	K e t	JUMLAH (Rp)	K e t	JUMLAH (Rp)	K e t
1	Perubahan Harga Jual	27.725.100	L	147.080.700	L	100.785.800	L	162.000.000	L
2	Perubahan HPP Per Unit	(6.099.522)	L	105.898.104	R	55.432.190	R	34.020.000	R
3	Perubahan Kuantitas Netto	(64.071.765)	R	1.108.813.524	L	(443.042.193)	R	613.366.284	L
4	Perubahan Komposisi Penjualan	34.438.364	L	38.240.982	L	45.333.610	L	127.980.000	L
5	Perubahan Total Kuantitas Penjualan	(63.926.505)	R	1.108.813.524	L	(443.042.193)	R	613.366.284	L
JUMLAH		(71.934.328)	R	2.508.846.834	L	(684.512.786)	R	1.550.732.568	L

Sumber : data sekunder yang sudah diolah.

Pada tahun 2013 terjadi kerugian karena faktor harga pokok produksi yang meningkat, kuantitas netto yang menurun, dan total kuantitas penjualan yang menurun, dan yang terakhir pada tahun 2014 terjadi keuntungan walaupun terjadi peningkatan Harga Pokok Penjualan Per Unit produk, tetapi perusahaan tetap mendapatkan laba dari perubahan harga jual yang bernilai positif, perubahan kuantitas netto yang meningkat, perubahan komposisi penjualan yang meningkat dan perubahan total kuantitas penjualan yang bernilai positif. Berikut adalah tabel Perubahan Laba Kotor :

**Tabel 3
Perubahan Laba Kotor
Dalam Rupiah (Rp)**

TAHUN	Perubahan Laba Kotor
2011	Rp (30.380.000)
2012	Rp 1.150.369.000
2013	Rp (398.222.000)
2014	Rp 741.834.000

Sumber : data sekunder yang sudah diolah.

Berdasarkan tabel diatas, perubahan laba kotor yang dialami P.R.Kembang Jati dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan dari penurunan. Pada tahun 2011 terjadi penurunan laba kotor sebesar Rp.30.380.000 dari tahun 2010, yang disebabkan oleh penurunan penjualan, kenaikan harga pokok produksi dan kenaikan harga bahan baku tembakau karena kelangkaan bahan baku.

Pada tahun 2013 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar Rp. 1.150.369.000, kenaikan ini terjadi disebabkan penjualan meningkat karena perusahaan Kembang Jati berhasil mempromosikan produknya di luar Jawa Tengah. Sehingga penurunan kembali dialami perusahaan sebesar Rp. 398.222.000 pada tahun 2013, yang dikarenakan penjualan yang menurun, karena kalah bersaing dengan kompetitornya, yaitu Kembang Djati, Kembang Tanjung, dan lain-lain. Perubahan laba kotor meningkat kembali sebesar Rp.741.834.000 pada tahun 2014, karena penjualan meningkat dan sukses memasarkan produknya di luar pulau Jawa, seperti : Madura, Lampung dan Kalimantan.

Besar Perubahan Laba Kotor

Perubahan laba kotor yang dialami P.R. Kembang Jati dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2011 terjadi penurunan laba kotor dari tahun 2010 sebesar Rp. 287.931.000 menjadi Rp. 257.551.500 pada tahun 2011, pada tahun 2012 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar Rp. 1.150.369.000 menjadi Rp. 1.407.920.200, penurunan kembali dialami perusahaan sebesar Rp. 398.222.000 menjadi Rp.1.009.701.600 pada tahun 2013

Pada tahun 2014 laba kotor meningkat kembali sebesar Rp.741.834.000 menjadi Rp 1.751.532.000. Peningkatan dan penurunan laba kotor dipengaruhi oleh, harga jual, harga pokok penjualan per unit, kuantitas netto, komposisi penjualan dan total kuantitas penjualan.

Faktor-Faktor Penyebab Laba Kotor

Perubahan laba kotor pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dikarenakan beberapa hal, yaitu adanya perubahan harga jual produk, harga pokok per unit, kuantitas netto yang meliputi kuantitas produk yang dijual dan kuantitas harga pokok penjualan, komposisi penjualan dan total kuantitas penjualan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing perubahan.

Perubahan Harga Jual Produk

Perubahan harga jual produk mengakibatkan peningkatan laba yang masing – masing sebesar Rp 27.725.100, Rp. 147.080.700, Rp. 100.785.800

dan Rp. 162.000.000. Peningkatan laba kotor ini disebabkan karena meningkatnya harga jual produk, penyebab ini juga dipengaruhi karena meningkatnya biaya pokok produksi. Sehingga untuk menutup biaya tersebut perusahaan perlu menaikkan harga jual. Dan perubahan harga jual yang selalu meningkat itu membuat perusahaan mengalami keuntungan.

Penyebab dari perubahan harga jual adalah sebagai berikut: pada tahun 2011 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan pada tahun 2012 terjadi kenaikan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk yang meningkat. Di tahun 2013 terjadi peningkatan pembelian bahan baku dan tenaga kerja langsung. Tahun 2014 terjadi peningkatan pada pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead produk.

Perubahan Harga Pokok Penjualan

Dari perubahan harga pokok penjualan per unit, pada tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan dan penurunan. Saat terjadi penurunan seperti tahun 2011 disebabkan oleh persediaan bahan baku awal yang menurun, harga bahan baku yang meningkat, persediaan akhir yang meningkat, dan disebabkan karena harga pokok produksi yang naik dan penjualan yang menurun, maka mengakibatkan persediaan akhir yang menumpuk atau tidak terjual.

Harga pokok penjualan per unit terjadi peningkatan pada tahun 2012 dikarenakan peningkatan persediaan barang awal, peningkatan harga pokok produksi, dan peningkatan pada persediaan akhir daripada tahun 2011. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan karena harga pokok penjualan per unit mengalami kenaikan dan terjadi penurunan pada kuantitas produk yang dijual pada tahun 2013, selain itu, terdapat penambahan tenaga kerja langsung.

Untuk tahun 2014, disebabkan harga pokok penjualan tahun sebelumnya yaitu tahun lebih rendah dari pada tahun 2014, dan terjadi peningkatan kuantitas penjualan produk pada tahun ini, selain itu dipengaruhi oleh peningkatan bahan baku dan biaya overhead yang mempengaruhi harga pokok produksi ikut meningkat. Berikut adalah hasil perubahan harga pokok penjualan akibat perubahan harga pokok penjualan per unit : Rp. (6.099.522), Rp. 105.898.104, Rp. 55.432.190, dan Rp. 34.020.000.

Perubahan Kuantitas Netto

Perubahan laba kotor akibat perubahan kuantitas netto pada tahun 2011 dan tahun 2014 mengakibatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan laba dalam perhitungan perubahan kuantitas produk yang dijual lebih besar daripada perubahan harga pokok penjualan per unit. Sebaliknya dengan

tahun 2011 dan tahun 2013 yang mengakibatkan kerugian. Dan itu berarti kuantitas netto perusahaan tergantung permintaan konsumen, jika permintaan konsumen meningkat maka penjualan dan kuantitas netto juga akan meningkat. Berikut adalah hasil perubahan dari kuantitas netto sebagai berikut : Rp. (64.071.765), Rp. 1.108.813.524, Rp. (443.042.193), dan Rp. 613.366.284. Kerugian terjadi pada tahun 2011 dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan, penjualan juga menurun karena kelangkaan bahan baku, dan harga bahan baku yang naik 2x lipat dari tahun sebelumnya.

Peningkatan pada tahun 2013 dikarenakan perubahan kuantitas penjualan lebih besar dibanding dengan perubahan kuantitas harga pokok penjualan maka mendapat keuntungan. Penjualan meningkat karena perusahaan sukses mempromosikan produknya di luar Jawa Tengah. Kerugian terjadi pada tahun 2013, dikarenakan perubahan kuantitas harga pokok penjualan lebih besar dibandingkan perubahan kuantitas penjualan. Penjualan yang menurun disebabkan oleh kalah bersaing dengan kompetitor.

Peningkatan pada tahun 2014 dikarenakan perubahan kuantitas penjualan lebih besar dibanding dengan perubahan kuantitas harga pokok penjualan maka mendapat keuntungan. Dan itu disebabkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan perusahaan karena berhasil memasarkan produknya ke luar pulau Jawa.

Perubahan Komposisi Penjualan

Perubahan komposisi dari tahun 2011 sampai tahun 2014 adalah sebagai berikut : Rp. 34.438.364, Rp. 38.240.982, Rp. 45.353.610, dan Rp. 127.980.000. Penyebab kenaikan komposisi penjualan pada tahun 2011 sampai tahun 2014 adalah karena komposisi produk makmur jaya selalu meningkat dan menjadi pilihan utama dari produk Sentra Jaya.

Produk yang paling diminati adalah Makmur Jaya, dan penjualan produk ini yang paling banyak terjual. Adanya komposisi produk Makmur Jaya yang paling banyak merupakan strategi untuk mendapatkan laba dan menutupi kerugian pada produk Sentra Jaya.

Perubahan Total Kuantitas Penjualan

Perubahan laba kotor akibat perubahan total kuantitas penjualan adalah sebagai berikut: Rp.(63.926.505), Rp.1.108.813.524, Rp.(443.042.193), dan Rp.613.366.284. ini menunjukkan bahwa dari tahun 2012 dan tahun 2014 mendapatkan keuntungan dan pada tahun 2011 dan tahun 2013 mengalami kerugian pada perubahan total kuantitas penjualan. Total kuantitas penjualan pada tahun 2010 mengalami

penurunan, ini disebabkan karena perusahaan Kembang Jati masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap supplier tertentu yang saat itu sedang mengalami kebakaran lahan tembakau, yang digunakan sebagai bahan utama dari rokok

Hal ini berarti perubahan total kuantitas penjualan pada tahun 2012 menguntungkan bagi P.R. Kembang Jati karena pada tahun 2012 total kuantitas penjualan sekarang lebih besar dibanding dengan kuantitas tahun sebelumnya, penyebabnya adalah perusahaan dapat memasarkan produknya ke luar Jawa Tengah dan sukses mempromosikan produknya. Sedangkan, pada tahun 2012 P.R. Kembang Jati mengalami kerugian akibat perubahan total kuantitas penjualan, hal ini dikarenakan total penjualan pada tahun 2012 mengalami penurunan, penurunan ini disebabkan karena perusahaan Kembang Jati kalah dengan kompetitornya yaitu PT. Djarum dan PT. Nojorono. Tahun 2014 perubahan total kuantitas penjualan menguntungkan bagi P.R. Kembang Jati karena pada tahun 2015 total kuantitas penjualan sekarang lebih besar dibanding dengan kuantitas tahun sebelumnya, dikarenakan perusahaan Kembang Jati merambah Pasar baru yaitu di Madura, Lampung, dan Kalimantan.

Upaya Mempertahankan Peningkatan Laba Kotor

Upaya yang dapat dilakukan P. R. Kembang Jati Kudus agar tetap meningkatkan laba kotor perusahaan adalah dengan melakukan strategi sebagai berikut: 1). Perusahaan menaikkan harga jual produk, dengan prinsip menaikkan harga Rp.100 setiap produk dan Rp.20.000 per bal nya dengan tujuan mempertahankan dan memperluas pangsa pasar, 2). Perusahaan menambah volume atau kuantitas produksi, 3). Perusahaan menurunkan biaya pembelian bahan baku dan overhead pabrik, maka harga pokok penjualan akan menurun, 4). Meminimalkan harga pokok produksi, 5). Menambah komposisi penjualan produk yang paling diminati yaitu makmur jaya, sehingga menutupi produk yang tidak dapat terjual atau mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2010, produk sentra jaya mengalami penurunan penjualan sehingga laba kotor juga ikut menurun, 6). Memperluas daerah pemasaran, agar permintaan volume atau kuantitas produksi meningkat, seperti di tahun 2011 yang mulai memasarkan produknya ke luar Jawa Tengah dan di tahun 2013 yang mulai memasarkan produknya di Madura, Lampung dan Kalimantan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai perubahan laba kotor pada P.R. Kembang Jati

Kudus, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: pertama, Besar perubahan laba kotor tahun 2010 sebesar Rp. 287.931.000, pada 2011 sebesar Rp. 257.551.000, Rp. 1.407.920.200 pada tahun 2012, tahun 2013 menurun menjadi Rp. 1.009.701.600 dan pada 2014 sebesar Rp 1.751.532.000.; kedua, Faktor penyebab perubahan laba kotor adalah harga jual, kuantitas penjualan, harga pokok penjualan per unit, kuantitas harga pokok penjualan, kuantitas netto, komposisi penjualan dan total kuantitas penjualan; ketiga, Upaya mempertahankan peningkatan laba kotor dengan perusahaan menaikkan harga jual produk, perusahaan menambah volume atau kuantitas produksi, perusahaan menurunkan biaya pembelian bahan baku dan overhead pabrik, meminimalkan harga pokok produksi, menambah komposisi penjualan produk yang paling diminati yaitu makmur jaya dan memperluas daerah pemasaran.

Untuk mengetahui laba kotor yang diperoleh agar tidak menimbulkan kerugian, maka P. R. Kembang Jati Kudus perlu untuk melakukan hal-hal sebagai berikut untuk mendukung perusahaan adalah 1). Membuat rencana anggaran laba terutama laba kotor agar P. R. Kembang Jati Kudus dapat mencapai laba yang diinginkan, 2). Membuat anggaran produksi, anggaran penjualan dan anggaran laba agar terlihat efektifitas dan efisiensi P. R. Kembang Jati Kudus, 3). Melakukan analisis keuangan agar masalah keuangan dapat teramati dan dapat bisa ditangani dengan baik.

DAFTAR ACUAN

- Achmad Tjahjono. 2003. *Akuntansi Pengantar (Pendekatan Terpadu)*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Dwi. 2002. *Analisa Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedua*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Magun Istonapi. *Analisis Perubahan Laba Kotor Pada PT.Kaltim Parna Industri Di Bontang*. (diakses pada bulan november).
- Medi Tri Purwanto. *Analisis Laba Kotor Sebagai Salah Satu Alat Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Perusahaan Telur Asin Eni Jaya Brebes*. (diakses pada bulan november).
- Munawir, S. 2001. *Akuntansi Keuangan Edisi Ke Empat*. Yogyakarta : Liberty
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Empat*. Yogyakarta : Liberty
- Nafarin, M. 2000. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nasir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rusuandi. *Analisis Perubahan Laba Kotor (Gross Profit) Pada CV.Agung Jaya Art Palembang*. (diakses pada bulan november).
- Skousen, Albrecht, Stice. 2001. *Akuntansi Keuangan Konsep Dan Aplikasi Buku I*. Jakarta : Salemba Empat.
- Soemarsono. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Ke Lima*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis, Catatan Kedelapan*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sunarto. 2008. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Supriyono dan Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen 2 Struktur Pengendalian Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPF
- Tria Tomayahu dan Janjhe J. Tinangon, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Kotor Pada Usaha Peternakan Ayam CV.Kharis Di Kota Bitung*. (diakses pada bulan november).